

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka tidak bisa hidup tanpa membutuhkan bantuan individu lainnya. Untuk itu, manusia harus melakukan interaksi dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhan tersebut. Interaksi sosial dapat terjalin bila pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan menjalin komunikasi. Salah satu wujud komunikasi yang kerap dilakukan adalah komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi tersebut juga dibutuhkan pembukaan diri (*self disclosure*) agar terjalin hubungan yang intim antar pihak yang bersangkutan. Dengan pembukaan diri, individu akan lebih terbuka dalam menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, kerap menghindari sikap defensif, serta lebih tanggap memandang diri kita dan orang lain. Salah satu penyebab utama pergeseran atau perubahan budaya tidak luput dari berkembangnya teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju juga merubah bentuk komunikasi sehari-hari yang kita lakukan. Pembukaan diri tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa menggunakan media-media berbasis komunikasi untuk menjalin hubungan.

Menurut Devito, *self disclosure* merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. *Self disclosure* akan terjadi jika individu dengan sukarela membagikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain (Devito, 2011). Tujuan dari *self disclosure* antara lain agar individu mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri, menjaga kedalaman hubungan (*intimacy*), dan juga *self disclosure* membantu mengatasi kesulitan. Melalui pembukaan diri dan dari dukungan atau respon yang datang, individu akan menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif kepada diri sendiri, dan akan menjadi lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang positif. Individu biasanya akan mengungkapkan dirinya kepada orang-

orang yang sudah dipercayai, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pembukaan diri tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan kepada pihak lainnya. Floyd menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari *self-disclosure*, yaitu dapat meningkatkan kualitas hubungan, membangun rasa kepercayaan pada individu lain, melepas perasaan negatif, memungkinkan terjadinya proses timbal balik ketika individu membuka diri kepada orang lain maka orang itu akan membuka dirinya pula (Floyd, 2011).

Mereka secara sadar maupun tidak sadar dengan leluasa mengekspresikan diri mereka di media sosial tanpa mengetahui akibat yang akan ditimbulkan nantinya dengan unggahan tersebut. Tidak jarang mereka mengungkapkan dirinya tanpa adanya batasan dan membagikan informasi-informasi yang bersifat pribadi. Mengungkapkan informasi personal akan membuat kita berada dalam kondisi rawan. Terkadang seseorang akan menggunakan informasi yang kita berikan pada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengendalikan sikap kita (Rakhmat, 2015). Beberapa contoh dampak yang dapat ditimbulkan dalam pengungkapan diri di media sosial tidak hanya membawa dampak positif, yaitu dapat meredakan stress, menyalurkan perasaannya, dan mendapat respon penyemangat dari audiens. Banyak juga dampak negatif yang dapat berakibat penolakan dari orang lain karena perbedaan pendapat, hingga dicemooh atau menjadi bahan ledekan.

Kebanyakan remaja kerap membagikan perasaannya melalui sosial media karena dianggap cukup efektif untuk menghilangkan stress atau menyalurkan perasaannya. Ida Ruwida, sosiolog dari Universitas Indonesia beranggapan bahwa dengan ruang sosial yang semakin minim dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar memunculkan pergantian dalam pola interaksi masyarakat (Hasuna, 2021). Kesimpulannya, teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi. Pembukaan diri di media sosial umumnya individu memberikan informasi dalam wujud status, gambar, video, komentar, serta lainnya dengan sesama pengguna. Mereka biasa mengungkapkan perasaan mereka saat senang, sedih, dan kecewa di media sosial sehingga secara tidak langsung mereka memberikan informasi pribadi yang seharusnya tidak diketahui orang lain. Menulis curahan hati di media sosial merupakan salah satu guna pembukaan diri menurut

Derlega dan Grzelak (1979) dalam konteks ekspresi, bahwa sering kali kita membagikan perasaan kita untuk “melepaskan semuanya dari dada kita” (Taylor et al., 2009). Dengan pembukaan diri semacam ini, kita memperoleh peluang untuk mengekspresikan diri kita.

Media sosial menjadi salah satu dari banyaknya hal yang disediakan oleh internet, sebagai yang paling banyak digunakan masyarakat. Media sosial hadir sebagai salah satu perwujudan dari budaya populer, yang merupakan suatu hal yang baru dan diminati oleh banyak orang. Media sosial hadir dengan keunikannya dan memunculkan sebuah fenomena baru yang tidak diduga sebelumnya. Media sosial merupakan salah satu media komunikasi yang marak digunakan di masa sekarang karena penggunaannya yang praktis dan mudah. Remaja dan media sosial seperti tidak dapat dipisahkan karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang didapatkan oleh remaja juga berasal dari media sosial. Selain untuk menyebarkan informasi, berkomunikasi, dan hiburan, media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan diri. Pengguna media sosial dapat dengan bebas bersosialisasi satu sama lain secara *online* tanpa dibatasi ruang dan waktu. Bersumber pada penelitian dari Jeroen Lemmens, remaja kerap menggunakan komunikasi secara online dibanding orang dewasa. Anak muda bisa lebih menggunakan kontrol pembukaan diri (*self disclosure*) dan presentasi diri (*self presentation*) mereka bila melaksanakan komunikasi secara online. Mereka merasa lebih leluasa serta percaya diri menampilkan diri mereka melalui komunikasi online dibanding dengan komunikasi langsung (Lemmens et al., 2009). Pembukaan diri di internet (*online self-disclosure*) merupakan suatu perilaku bentuk komunikasi praktis, mengirimkan tulisan di *website* dengan tujuan menyampaikan informasi, membangun komunikasi antarpribadi, ataupun pemenuhan kebutuhan sosial di dunia maya (Chen et al., 2017)

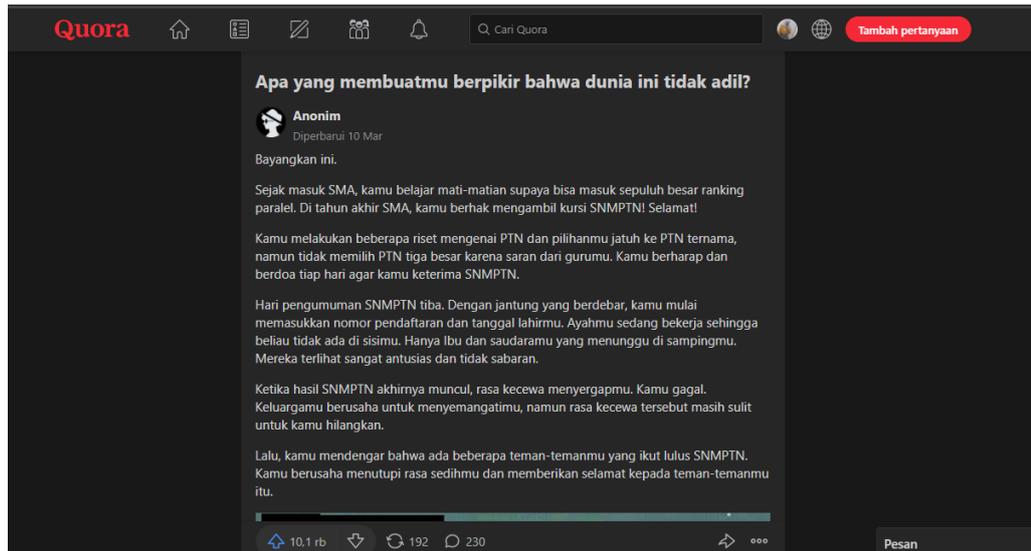
Menurut perusahaan media asal Inggris “*We Are Social*” yang bekerja sama dengan “*Hootsuite*,” merilis laporan berisi hasil riset mengenai pola pemakaian media sosial di sejumlah negara, termasuk Indonesia, yang diterbitkan pada 11 Februari 2021 lalu (Kemp, 2021). Pengguna aktif sosial media di Indonesia mencapai angka 170 juta, dari total populasi penduduknya yang sebanyak 274,9 juta

jiwa. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa lebih dari setengah populasinya sudah melek akan media sosial, yang menyebabkan lahirnya dan berkembangnya media sosial baru untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

Quora, Reddit, Yahoo Answers, dan Stack Exchange merupakan beberapa contoh populer dari situs atau aplikasi yang mengusung fitur tanya-jawab dan diskusi. Aplikasi atau situs tersebut mengumpulkan berbagai topik pertanyaan yang bisa dijawab oleh para pengguna. Namun sayangnya, beberapa aplikasi tersebut sudah ditutup seperti Yahoo Answers dan Reddit yang diblokir di Indonesia. Stack Exchange lebih berfokus untuk mendapatkan jawaban, bukan untuk bertukar opini atau sebagai forum diskusi. Hal tersebutlah yang membuat Quora lebih populer di Indonesia untuk melakukan *self disclosure* karna penggunaannya yang lebih mudah dan juga memiliki banyak pengguna.

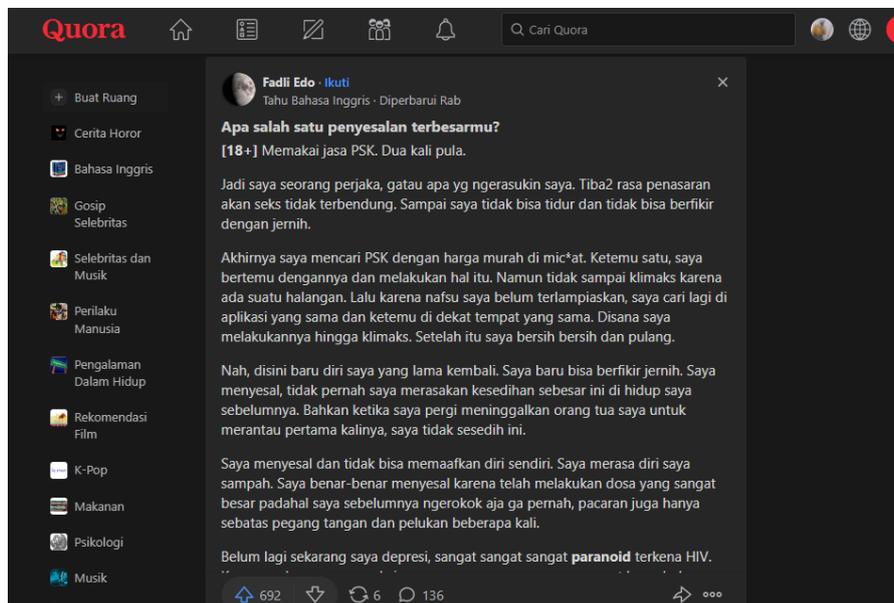
Quora merupakan salah satu *platform* media sosial yang populer karena fungsinya yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan berbagi cerita oleh para penggunanya. Quora sendiri mulai hadir di Indonesia pada tahun 2018 dan mulai populer dikalangan remaja karena cara penggunaannya yang mirip seperti *blogging*. Rentang usia yang paling banyak menggunakan aplikasi Quora berada di usia 25-34 tahun dilansir dalam situs *Similarweb.com* (Similarweb, 2022). Penggunaanya dapat dengan bebas menuliskan ceritanya dan jika tidak ingin identitas dirinya terungkap, terdapat fitur anonim dimana identitas dari penggunanya tidak diketahui. Quora hadir menjadi salah satu media komunikasi baru bagi individu yang ingin memenuhi kepuasan diri dengan pengungkapan diri secara bebas (Librianty, 2018).

### **Gambar 1 Contoh Unggahan di Quora tentang Self Disclosure**



Sumber: (Anonim, 2021)

## Gambar 2 Contoh Unggahan di Quora tentang Self Disclosure



Sumber: (Edo, 2022)

Salah satu contoh unggahan dari media sosial Quora tentang pengungkapan diri yang bersifat pribadi. Tidak jarang ditemukan unggahan serupa yang mencurahkan hatinya saat sedang kecewa, sedih, maupun senang. Dengan membagikan unggahan seperti diatas selain untuk dapat mencurahkan isi hati, bisa juga sang pengirim ingin

mendapat validasi bahwa perasaan yang ia rasakan tidak salah dan mendapat dukungan dari komentar-komentar yang dikirim oleh pengguna lainnya.

Peneliti menggunakan Instagram sebagai media untuk penelitian karna dalam Quora sendiri banyak jawaban anonim dan cukup sulit untuk menjangkau para penulisnya, sehingga peneliti memilih akun @txtfromquora untuk lebih bisa menjangkau para penulis di Quora.

Penelitian terdahulu yang saya jadikan sebagai rujukan adalah jurnal milik (Sari, 2018) yang berjudul “PEMBUKAAN DIRI SECARA ONLINE (*ONLINE SELF-DISCLOSURE*) REMAJA GENERASI Z”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti lebih dalam mengenai pemaknaan subjektif remaja yang merupakan bagian dari generasi Z mengenai pembukaan diri secara online karena peneliti menganggap masih ada keterbatasan teoritis dan praktis dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah empat dari enam subjek memiliki keterbukaan untuk memberikan informasi mereka di media sosial. Peneliti menemukan para subjek merasa lebih nyaman mengemukakan pendapatnya pada orang-orang yang sudah dianggap dekat. Mereka membagikan perasaannya di media sosial dengan cara membagikan lirik dari lagu yang sedang mereka dengar dan juga melalui *sticker*.

Referensi jurnal kedua yang saya ambil adalah jurnal milik (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018) yang berjudul “*Self Disclosure* melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep *Johari Window* anggota Galeri Quote dalam melakukan kegiatan *self disclosure* melalui media sosial Instagram. Hasil yang didapatkan adalah anggota dari Galeri Quote menggunakan media sosial Instagram untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peneliti merumuskan bahwa anggota Galeri Quote masuk ke dalam wilayah terbuka (*open area*) yang ditandai dengan apa yang mereka tulis dalam wujud *quote* yang merupakan hasil pikiran, perasaan yang sedang dialami, serta pengalaman kehidupan. Mereka lebih nyaman dan terbuka pada saat menulis *quotes* melalui media sosial Instagram.

Referensi ketiga merupakan jurnal dari penelitian (Nahria Mufida & Azeharie, n.d.) yang berjudul “Pengungkapan Diri Anak Tunarungu dalam Kelompok Teater Tujuh di Jakarta.” Metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terjadinya pengungkapan diri anak tunarungu ialah dengan percaya diri, percaya dengan orang lain, berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain semacam pengalaman, perasaan, dan ide. Selanjutnya, terdapat efektifitas komunikasi dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang membuat komunikasi menjadi efisien

Referensi keempat merupakan hasil penelitian oleh (Zachra Fauzia et al., n.d.) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung.” Penelitian ini bertujuan untuk mengenali pengaruh jenis kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna instagram di Kota Bandung. Hasil yang didapatkan dari penelitian bahwa dari 400 responden orang dewasa awal di Kota Bandung pengguna media sosial Instagram, tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* mempengaruhi *self-disclosure* seseorang dalam media sosial Instagram. Masih banyak terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi *self-disclosure* seseorang pada media sosial Instagram tidak hanya tipe kepribadian seperti usia, budaya (*culture*), efek diadik, besar kelompok, perasaan menyukai atau memercayai, dan topik/pembahasan.

Referensi kelima merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Mailoor et al., 2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara variabel penggunaan media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, yang dapat ditunjukkan melalui “uji t” dimana nilai “ $t_{uji}$ ” = 6,34, lebih besar dari nilai “ $t_{tabel}$ ” = 2,4, yang lebih diperjelas kembali dengan nilai

“ruji” = 0,67 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai korelasi, menunjukkan hubungan yang “kuat”.

Referensi keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh (Juliana & Erdiansyah, n.d.) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan *Self Disclosure* terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan *self disclosure* terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa.

Referensi ketujuh merujuk pada jurnal yang berjudul “Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan di Kota Medan sebagai Cermin Budaya Populer di Media Sosial *Instagram*” dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa selebgram perempuan di Kota Medan menemukan perspektif baru tentang diri sendiri dengan melakukan keterbukaan diri lewat fitur *insta story* di Instagram. Jenis keterbukaan diri lebih kepada dengan membagikan momen keseharian daripada opini mereka tentang isu-isu yang sedang berkembang.

Referensi kedelapan merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Affandi & Setiadi, 2020) dalam jurnal yang berjudul “*Self Disclosure* Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong informan untuk menulis status di Facebook karena mereka merasa lebih lega dan tidak merasa malu untuk menuangkan perasaan mereka dibandingkan dengan cara tatap muka. Sebagian besar topik yang kerap dibahas ketika melakukan pengungkapan diri dengan teman-temannya di facebook yang tidak dekat adalah hal-hal yang bersifat basa-basi, namun apabila pengungkapan diri dilakukan dengan teman-temannya di facebook yang memiliki hubungan dekat, maka topik topik yang dibahas dapat mencapai tahap mengekspresikan pikiran atau ide dengan melibatkan perasaan dan emosi.

Referensi kesembilan merujuk dari jurnal yang berjudul “Fenomena *Self Disclosure* dalam Penggunaan Platform Media Sosial” yang merupakan hasil penelitian dari (al Azis & Irwansyah, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa selebgram perempuan lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadinya dibanding dengan selebgram laki-laki. Selebgram berjenis kelamin laki-laki lebih sering membagikan konten yang informatif dibandingkan dengan informasi atau pengalaman tentang dirinya.

Referensi kesepuluh merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Arkani Yz-zahra & Hasfi, n.d.) dalam jurnal yang berjudul “Studi Fenomenologi *Online Self-Disclosure* melalui Instagram Story.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pengguna Instagram yang melakukan pengungkapan diri lebih banyak berfokus pada dirinya sendiri dibandingkan berfokus pada orang lain dan tema yang diungkapkan oleh pengguna beragam sesuai dengan persepsi informasi masing-masing pengguna.

Jurnal terdahulu kesebelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Bak et al., 2012) yang berjudul “*Self-Disclosure and Relationship Strength in Twitter Conversations.*” Kerangka kerja menggunakan teknik penambangan teks untuk menemukan topik, emosi, sentimen, pola leksikal, serta Personally Identifiable Information (PII) dan Personally Embarrassing Information (PEI). Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam hubungan dengan kekuatan hubungan yang tinggi, pengguna Twitter menunjukkan perilaku pengungkapan diri yang lebih sering secara signifikan.

Jurnal referensi duabelas adalah penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Privacy Concerns and Self-Disclosure in Private and Public Uses of Social Media*” yang ditulis oleh (Gruzd & Hernández-García, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan melakukan survey kepada 1.500 responden yang dikerucutkan lagi menjadi 545 responden karena memiliki satu akun publik dan satu akun privat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah studi ini memperluas penelitian paradoks privasi dari mempelajari perilaku berbagi

pribadi yang dominan hingga memeriksa ekspektasi privasi pengguna dalam konteks berbagi publik. Tidak ada perbedaan antara pola *self disclosure* pada akun pribadi dibanding akun publik. Dengan kata lain, pengguna mengatur pengungkapan mereka sesuai dengan masalah privasi mereka dengan cara yang sama, terlepas dari apakah mereka membagikan konten menggunakan akun pribadi atau publik mereka. Implikasi yang lebih luas dari temuan ini adalah bahwa meskipun informasi tersedia untuk umum di media sosial, pengguna mungkin masih mengharapkan privasi

Dari uraian diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana pembukaan diri dan apa tujuan mereka untuk dengan bebas membagikan informasi pribadinya di media sosial Quora. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya akan lakukan adalah karena peneliti belum melihat ada yang mengangkat sosial media Quora sebagai media *self disclosure* dan mulai banyak juga yang menggunakan *platform* tersebut untuk membuka diri dari pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan studi fenomenologi kepada *followers* akun Instagram @txtfromquora karena fenomenologi mendeskripsikan pengalaman terkait oleh suatu fenomena. Dalam penelitian ini, sebuah fenomena *self disclosure* dalam media sosial Quora akan diartikan, dimaknai, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman-pengalaman para subjek penelitian. Penafsiran teks dalam penelitian ini bersumber dari jawaban informan yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana gambaran *self disclosure* para pengguna media sosial Quora untuk pembukaan diri mereka?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Praktis**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self disclosure* yang dilakukan di media sosial Quora, apa tujuan dari *self disclosure* tersebut, dan juga apa dampak yang ditimbulkan dari *self disclosure*.

#### **b. Tujuan Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh di kehidupan sehari-hari untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Teori *Self Disclosure* bekerja di kehidupan masyarakat dalam bersosial media.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, peneliti berharap hasilnya akan mampu bermanfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

#### **a. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian yang memiliki topik yang sama, atau berkaitan dengan *self disclosure* pada sosial media.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi terkait dengan *self disclosure* pada media sosial Quora.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan langsung, serta sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah terkait dengan *self disclosure*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

## **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan signifikansi penelitian yang menjelaskan masalah yang akan diteliti, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, konsep-konsep penelitian, teori yang akan digunakan dalam penelitian, dan kerangka berpikir.

## **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan berisikan tentang metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, penentuan key informan dan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, juga waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV          HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai *self disclosure* dari para *followers* akun Instagram @txtfromquora.

## **BAB V           KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisikan referensi atau sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penyusunan penelitian. Referensi atau sumber yang digunakan berasal dari buku dan jurnal ilmiah.